

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization*, WHO (2021) diabetes melitus (DM) adalah salah satu penyakit tidak menular. Penyakit diabetes melitus ini merupakan penyakit jangka panjang atau menahun yang terjadi akibat ketidakmampuan pankreas dalam menghasilkan hormon insulin, dimana hormon insulin ini berperan penting dalam menyeimbangkan kadar gula darah dalam tubuh. Diabetes ialah kelompok metabolik yang dicirikan dengan hiperglikemia implikasi kelainan sekresi insulin dan kerja insulin, baik karena hormon insulin yang tidak mencukupi atau karena ketidakmampuan untuk menggunakan insulin secara efektif (IDF, 2021). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 diperkirakan 415 juta orang mengidap diabetes melitus diseluruh dunia. Angka ini terus mengalami peningkatan selama 3 dekade terakhir dan diperkirakan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2040 akan meningkat menjadi 642 juta penderita. Pada tahun 2014 prevalensi kasus diabetes melitus diseluruh dunia sebesar 8,3% dari jumlah tersebut 90% kasusnya merupakan diabetes melitus (WHO, 2016).

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2019 menyebutkan bahwa pada rentang usia 20-70 tahun terdapat 463 juta orang yang menderita kencing manis atau 9,3% dari total jumlah penduduk usia yang sama. Jumlah penderita diabetes melitus semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia penduduk, usia 65-75 tahun yang mengalami diabetes melitus mencapai 19,9% atau 111,2 juta orang. Angka penderita penyakit kencing manis atau diabetes melitus ini akan semakin mengalami kenaikan yang diperkirakan akan dapat mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045. Hasil identifikasi IDF menyatakan bahwa ada 10 negara yang mengalami prevalensi tinggi diabetes melitus dimulai dari Cina, India,

dan Amerika Serikat yang dimana ketiga negara tersebut berada pada peringkat ketiga tertinggi penderita diabetes melitus dengan jumlah 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia menempati peringkat ke-7 dari ke-10 negara yang termasuk memiliki penderita diabetes melitus terbanyak dengan jumlah 10,7 juta penderita. Negara Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara berdasarkan daftar tersebut. Pada kejadian ini dapat diperkirakan Indonesia berpotensi besar berkontribusi terhadap angka kejadian diabetes melitus (Infodatin 2020).

Tercatat hasil riset kesehatan dasar terdapat kasus sebesar 1.017.290 (1,5%). Prevalensi diabetes di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 1,5% dibanding pada tahun 2018 dimana prevalensi DM ini akan mengalami peningkatan sebesar 2%. Dalam data Riskesdas Sumut tahun 2018 prevalensi penyakit kencing manis ini berdasarkan diagnosa dari dokter berdasarkan penentuan pada penduduk semua umur, prevalensi diabetes melitus di wilayah Sumatera Utara mencapai 69,517 jiwa menderita diabetes melitus, menurut Kabupaten/Kota yang berada di Sumatera Utara, di Kota Gunungsitoli terdapat sebanyak 679 (1,89%), Nias Selatan terdapat 1.530 kasus (1,10%), Nias Utara terdapat 661 (0,54%), Nias Barat 416 kasus (0,81%) dan Nias 668 kasus.

Menurut *American Diabetes Association*, ADA (2016) penyakit diabetes melitus sering disebut dengan nama kencing manis merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan metabolik dan dapat memperburuk Kesehatan dari waktu ke waktu. Menurut P2PTM Kemenkes RI (2020), diabetes melitus ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal dan merupakan suatu penyakit menahun.

Diabetes melitus dikenal sebagai penyakit *silent killer* karena banyak orang tidak menyadarinya dan saat diketahui, sudah terjadi komplikasi. Komplikasi pada penderita diabetes disebabkan oleh

banyak faktor terutama diakibatkan sebagian besar penderita tidak mampu menerapkan perawatan diri secara mandiri (*self care management*) dengan optimal (Endra Cita et al., 2019). Penyebab ketidakmampuan menerapkan perawatan diri secara mandiri atau *self care management* salah satunya adalah minimnya informasi kesehatan. Bahaya informasi kesehatan yang rendah akan mengakibatkan ketidakmampuan menerapkan perawatan diri secara mandiri (*self care management*). *Self care management* ini sebagai intervensi keperawatan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan penyakit tidak menular diabetes melitus. Penerapan *self care management* sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian status kesehatan yang optimal (Adimutja, 2020).

Diabetes melitus yang tidak mendapatkan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, komplikasi yang ditimbulkan dapat bersifat akut maupun kronik yaitu seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, kebutaan dan kerusakan saraf kaki (Basir et al., 2019). Sehingga untuk mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi resiko komplikasi jangka panjang pada pasien diabetes melitus tersebut maka diperlukan perawatan yang kompleks salah satunya seperti perawatan *self care management* (Basir et al., 2019).

Manajemen perawatan diri atau *self care management* untuk pasien diabetes melitus sangatlah penting dalam upaya menjaga kesehatan (Chaidr, R., Wahyuni, 2017). Kepatuhan terhadap pedoman *self care management* dapat membantu pasien diabetes melitus mencapai control diabetes yang baik, mengurangi resiko komplikasi kardiovaskuler, dan kematian (Gonzalez et al., 2011). Jika perawatan diri atau *self care management* tidak dilakukan dengan baik maka akan terjadi hiperglikemi berulang, terjadi komplikasi dan memperburuk kondisi pasien diabetes melitus itu sendiri. Aktifitas perawatan diri atau *self care management* pada pasien diabetes melitus adalah pengaturan makan (diet), melakukan olahraga, monitoring kadar gula darah

manajemen pengobatan, perawatan ekstremitas bawah. Pengaturan pola makan atau diet diabetes melitus untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah pasien berada dalam batas normal. Pemantauan kadar gula darah bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas aktivitas yang sudah dilakukan. Terapi obat bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Olahraga bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas reseptor insulin sehingga pasien diabetes melitus mampu beraktivitas dengan baik dan perawatan ekstremitas bawah bertujuan untuk menjaga kebersihan sebelum dan sesudah menderita diabetes melitus (Basir et al., 2019).

Keberhasilan dari program *management* penyakit kronis tidak hanya penerapan *self care management* yang memadai adapun kemampuan individu dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi dan pelayanan kesehatan untuk membuat keputusan tentang perawatan kesehatan yang dikenal dengan *health literacy* (Asnidar, 2017). Data tingkat *health literacy* di Indonesia saat ini masih terbatas. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam akses berbagai informasi, khususnya dibidang kesehatan (Asnidar, 2017). Seseorang dengan tingkat pendidikan sekolah yang rendah lebih mungkin memiliki literasi kesehatan yang rendah, selain berdampak pada pembentukan pengetahuan kesehatan, pendidikan juga membentuk keahlian atau kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran kesehatan, misalnya kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan internet (Restika BN et al., 2019). Menurut *Institute of Medicine* (2009), seseorang dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan tentang kesehatan sehingga individu tersebut dapat mengontrol penyakitnya. Seseorang individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku *self care management* yang baik.

Health literacy pada setiap individu penting untuk diketahui karena berhubungan dengan kemampuan untuk memperoleh informasi kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan

kesehatannya. *Health literacy* merupakan hal yang penting dalam melakukan *self care management* yang baik pada pasien diabetes melitus. Salah satu pemicu terjadinya diabetes adalah dengan kurangnya *self care management* oleh penderita diabetes melitus (Chaidr, R., Wahyuni, 2017). *Self care management* dibutuhkan oleh setiap individu, baik wanita, laki-laki maupun anak-anak. Ketika *self care management* tidak adekuat dan tidak dapat dipertahankan maka akan mengakibatkan terjadinya kesakitan dan kematian (Lanra *et al*, 2019).

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Faradillah (2023), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna dan signifikan antara *health literacy* dengan *self care management*, hal ini didukung dengan data *health literacy* pada pasien diabetes melitus dengan kategori tidak mencukupi sebanyak 48 orang (54,5%). *Self care management* pada pasien diabetes melitus kategori cukup sebanyak 42 orang (47,7%). Menurut penelitian Yunita dan Cucuk (2023) menyatakan bahwa literasi kesehatan merupakan salah satu faktor yang penting bagi klien dengan penyakit kronis, termasuk DM untuk menunjang kemampuan klien dalam melakukan perawatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Rina Safitri dkk (2022), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *health literacy* dengan *self care management*, dimana seseorang yang memiliki *health literacy* yang baik akan meningkatkan manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus. Penelitian lain yang dilakukan Evi Lusiana dkk (2019) menyatakan terdapat hubungan antara pemahaman *diabetic literacy* dengan *self management* dengan nilai $p=0,002$. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musmulyadi dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan *self care management* ditunjukkan dengan $p\text{ value }=0.002 < \alpha=0.05$.

Hasil survey pendahuluan yang didapatkan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat, penyakit diabetes melitus merupakan 10 penyakit terbesar dengan jumlah pasien 123 orang di tahun 2023. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang pasien diabetes melitus, 7 orang diantaranya menyatakan tidak mencukupi untuk melaksanakan *health literacy* (literasi kesehatan) sehingga tidak cukup melaksanakan *self care management*, sedangkan 3 orang diantaranya sempurna melaksanakan *health literacy* sehingga mampu untuk melaksanakan *self care management* dengan baik.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, dengan kompleksitas diabetes melitus yang terus menerus meningkat setiap tahunnya dan harus ditunjang dengan *self care management* yang baik maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat tentang “Hubungan *Health Literacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Hubungan *Health Literacy* Dengan *Self Care Management* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat Tahun 2024?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *health literacy* dengan *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi *health literacy* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat

- b. Untuk mengidentifikasi *self care management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat

D. Manfaat

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini :

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan bagi responden dalam meningkatkan *health literacy* dengan *Self Care Management* pada pasien diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan untuk kepustakaan pendidikan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan/perawat yang professional dalam melaksanakan pelayanan keperawatan kepada penderita diabetes melitus.

3. Bagi Tempat Peneliti

Sebagai bahan masukan dan pedoman bagi kesehatan dalam menerapkan pada masyarakat tentang Hubungan *Health Literacy* dengan *Self Care Management* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang diabetes melitus.